

Creative Youth for Tolerance (CREATE)

SERBA-SERBI FASILITASI:

PEMBELAJARAN BERKEGIATAN
BERSAMA ORANG MUDA



TIM PAMFLET GENERASI



SERBA-SERBI/ FASILITASI:

PEMBELAJARAN BERKEGIATAN
BERSAMA ORANG MUDA

TIM PAMFLET GENERASI



PAMFLET

Perkumpulan Pamflet Generasi 2023

This document is made possible by the support of the American People through the United States Agency for International Development (USAID). The contents of this document are the sole responsibility of Perkumpulan Pamflet Generasi and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.

Publikasi ini dapat dibuat dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi publikasi ini merupakan tanggung jawab dari Perkumpulan Pamflet Generasi dan tidak mencerminkan pandangan dari USAID atau Pemerintah Amerika Serikat.

Serba-Serbi Fasilitas: Pembelajaran Berkegiatan Bersama Orang Muda

Diterbitkan untuk program CREATE (Creative Youth for Tolerance/Kreativitas Anak Muda untuk Toleransi).

Hak Cipta

Seluruh teks dan ilustrasi pada publikasi ini berlisensi di bawah Creative Commons Attribution Non Commercial-ShareAlike 3.0 Unported License. Untuk melihat salinan lisensi tersebut, Anda dapat mengunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>

Penulis

Firdaus Habibu Rohman
N. Aidawardhani
Rebecca Liony

Penyunting

Astried Permata

Ilustrator

N. Aidawardhani

Tata Letak Isi

Sang Daulat

Kontributor

Coory Yohana, Erlangga Saputra, Annisa Inayah, M. Rizki, Nabila A. Ruray, Wilsa Naomi, Zaqiya Rachmawati, Nafilah Safitri, Teliana Juwita, Farhanah, Maulida Raviola

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Liony, Rebecca, dkk

Serba-Serbi Fasilitas

I-Jakarta: Penerbit Perkumpulan Pamflet Generasi, Februari 2023

100 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-71743-7-5

Ditulis dan diterbitkan oleh:

Perkumpulan Pamflet Generasi

Komplek Buncit Indah

Jalan Mimosa IV Blok E No. 17

Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12510

Indonesia

www.pamflet.or.id

halo@pamflet.or.id / pamfletindonesia@gmail.com



Daftar Isi

| | |
|----|--|
| 2 | Pengantar Pamflet |
| 4 | Tentang Buku Ini |
| 6 | Tentang CREATE |
| 9 | Bagian 1: Sibuk-sibuknya Pamflet Memfasilitasi Orang Muda |
| 23 | Bagian 2: Siap-siap Berkegiatan |
| 33 | Bagian 3: Seluk-beluk Mengisi Kegiatan |
| 49 | Bagian 4: Lika-liku Menyampaikan Kegiatan |
| 67 | Bagian 5: Beres-beres Kegiatan |
| 78 | Penutup |

Pengantar

Fasilitasi adalah praktik yang memungkinkan kelompok peserta untuk bekerja sama secara kooperatif dan produktif sambil menekankan partisipasi yang bermakna dari semua yang terlibat. Fasilitasi berupaya pula untuk menanamkan pemahaman teori dan meningkatkan kemampuan praktik pada topik-topik yang difasilitasi.

Istilah 'fasilitator' sendiri berasal dari bahasa Latin "Facilitas", yang dapat diterjemahkan sebagai 'kemudahan'. Dalam fasilitasi, fasilitator berperan sebagai katalis untuk interaksi yang bermakna; posisinya bukan tentang menyampaikan pengetahuan atau ide, melainkan membantu peserta dalam memanfaatkan pengetahuan dan ide yang mereka miliki secara kolektif dengan lebih baik.

Selama dua tahun terakhir, Pamflet telah melakukan banyak kegiatan fasilitasi yang melibatkan banyak orang muda dengan beragam latar belakang dan identitas.

Topik fasilitasi yang Pamflet lakukan juga beragam. Mulai dari Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi, Gender dan Seksualitas, Keamanan Holistik, Kesehatan Mental, sampai dengan Pendidikan Toleransi yang selanjutnya akan banyak dibahas pada buku ini: "Serba-Serbi Fasilitasi: Pembelajaran Berkegiatan Bersama Orang Muda".

Buku ini dimulai dengan mengantar teman-teman pada refleksi Pamflet pada fasilitasi yang pernah dilakukan, peran Pamflet,

dan prinsip yang dipegang sebagai fasilitator. Sebelum kemudian teman-teman akan diajak untuk melihat cerita Pamflet dalam memulai, melaksanakan, dan mengakhiri sebuah kegiatan. Semuanya dirangkum dengan baik oleh tim divisi Youth Activism di Pamflet yang memang fokus pada aktivasi orang muda pada isu-isu sosial, termasuk Toleransi.

Kegiatan fasilitasi yang asyik tentunya melibatkan banyak pertukaran pikiran dan tatap muka secara langsung. Sayangnya selama dua tahun terakhir, kegiatan tatap muka menjadi terbatas karena Pandemi COVID-19. Buku ini tak lupa membahas bagaimana sebuah fasilitasi dapat berjalan lancar di tengah kegiatan yang hanya bisa kita lakukan di rumah saja.

Meskipun telah banyak kegiatan fasilitasi yang dilakukan, masih banyak pula hal yang selalu dapat Pamflet pelajari dan perbaiki. Pamflet selalu menempatkan diri sebagai kawan daripada sebagai guru bagi para peserta fasilitasi. Mempersiapkan lingkungan serta merancang kegiatan fasilitasi yang dapat membantu semua orang muda untuk menjadi versi terbaik bagi dirinya di dalam kegiatan fasilitasi.

Terakhir, bagi teman-teman semua yang pernah dan akan mengikuti kegiatan Pamflet, mari terus berkawan dan berikan masukan-masukan bagi tiap kegiatan (baik itu kelas belajar, workshop, dan kegiatan lainnya) yang kalian pernah dan akan lakukan bersama kami. Buku ini adalah permulaan dari refleksi Pamflet pada pertemuan-pertemuan dengan kawan-kawan dan pastinya tidak akan menjadi yang terakhir. Karena fasilitasi bagi Pamflet adalah belajar: sebuah proses yang tidak akan pernah ada habisnya.

Selamat membaca!

**Salam sayang
Pamflet Indonesia**



Tentang Buku Ini

Halo, *Creatizen*!

Kita sering sekali mendengar bahasan tentang orang muda, anak muda, kaum muda, atau generasi muda. Mulai dari prestasi sampai potensi bonus demografi. Tapi sebenarnya, kita pernah benar-benar mencoba mengenal generasi muda Indonesia gak, ya?

Pamflet, melalui program CREATE (*Creative Youth for Tolerance*) mendapatkan kesempatan untuk menjangkau dan memfasilitasi orang muda, khususnya pelajar SMA/Setara dari tahun 2020 hingga 2023 ini. Selain pada program CREATE, kami juga memiliki banyak kesempatan berkegiatan dengan beragam orang muda dalam program-program lain. Orang muda yang terlibat di antaranya, mahasiswa, komunitas rentan dan termarginalkan, komunitas seni, dan kelompok-kelompok muda lain.

Tentunya kita bisa sepakat bahwa banyak perubahan yang terjadi selama tahun 2020 hingga 2023. Pada situasi yang bisa kita labeli sebagai krisis ini, Pamflet berusaha keras untuk tetap menjadi

wadah bagi orang muda berkarya di berbagai isu sosial dan budaya.

Untuk mengarsipkan seluruh pembelajaran yang telah Pamflet dapatkan, baik sebagai organisasi maupun sebagai pelaksana program CREATE, maka buku ini kami buat.

Melalui buku ini, Pamflet membagikan pengalaman kami yang sederhana namun sungguh berarti. Kami berharap buku yang berisikan tentang pelajaran tersebut dapat bermanfaat bagi teman-teman saat berkegiatan bersama orang muda ke depannya. Pamflet membayangkan organisasi sipil, komunitas, kolektif, individu, lembaga swasta, dan juga lembaga pemerintah, **dapat menyusun kegiatan lebih baik dari yang telah kami lakukan!**

Di kantor kami, ada sebuah sofa merah yang biasanya kami gunakan untuk duduk-duduk santai bila pekerjaan sudah rampung. Sambil menyeruput kopi (atau minuman gula-gula kekinian) dan makan jajanan yang dibeli dari sekitar kantor, di sofa merah itu, satu-dua orang tim Pamflet mulai mendiskusikan hal-hal “bodoh”

yang tak jarang membuahakan refleksi, pembelajaran, atau ide-ide liar. Harapan kami, buku ini dapat menjadi “sofa merah” bagi teman-teman pembaca.

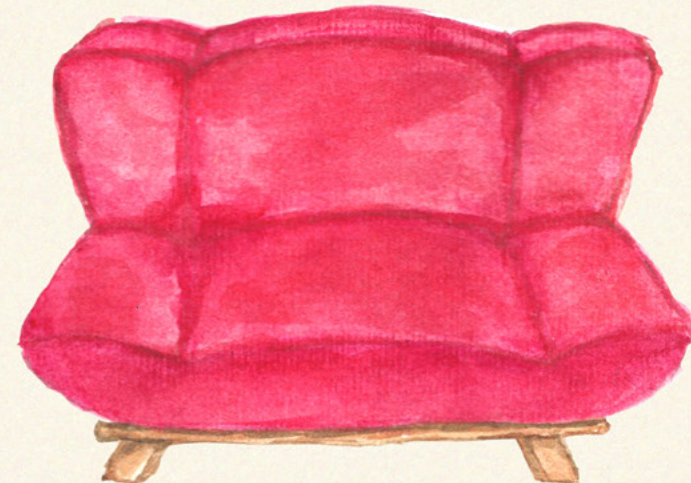
Buku ini akan memberikan banyak contoh yang Pamflet telah alami sendiri. Kami juga akan memberikan berbagai rekomendasi, baik berdasarkan hal yang telah sukses kami jalankan, atau juga hal yang kami pikir bisa diperbaiki lagi. Maka dari itu, *Creatizen* pembaca buku ini dapat mengambil hal-hal yang kamu rasa cocok dan mengabaikan atau men-*twist* hal-hal yang tidak sesuai.

Terakhir, buku ini memang sengaja dibuat “ringan”!

Pamflet menemukan bahwa kita seringkali tidak punya cukup

waktu untuk membaca petunjuk kerja tahap per tahap. Tidak jarang kita malah hanya membaca satu atau dua langkah, lalu langsung tancap gas! Maka dari itu, buku ini sengaja kami buat ringan. Kami mengumpulkan intisari dari refleksi pengalaman-pengalaman Pamflet dan menyajikannya sesederhana mungkin.

Untuk memperkaya sumber acuan, kamu dapat mengakses dokumen-dokumen pendukung seperti templat melalui tautan atau kode QR yang telah kami sediakan, atau glosarium pada bagian akhir buku. Jika teman-teman merasa butuh mengetahui lebih lanjut mengenai refleksi, contoh, atau hal-hal yang kami sampaikan dalam buku ini, jangan sungkan untuk menghubungi kami, ya!





Tentang CREATE

Pamflet membuat dokumen ini berdasarkan refleksi pada proses implementasi Program CREATE (*Creative Youth for Tolerance*) yang bertujuan untuk **meningkatkan perayaan keberagaman dan toleransi di sekolah dengan menggunakan pendekatan berbasis seni dan budaya**. CREATE dirancang untuk mengatasi tanda-tanda intoleransi yang mengkhawatirkan dan promosi praktik keagamaan dan kepercayaan eksklusif di sekolah yang juga berkontribusi dalam mengancam demokrasi Indonesia dan nilai-nilai kebersamaan

Pendekatan artistik dan budaya adalah titik masuk utama untuk promosi toleransi dan perayaan keberagaman di kalangan orang muda karena **pendekatan artistik dan kultural sangat efektif dalam membangun jaringan**

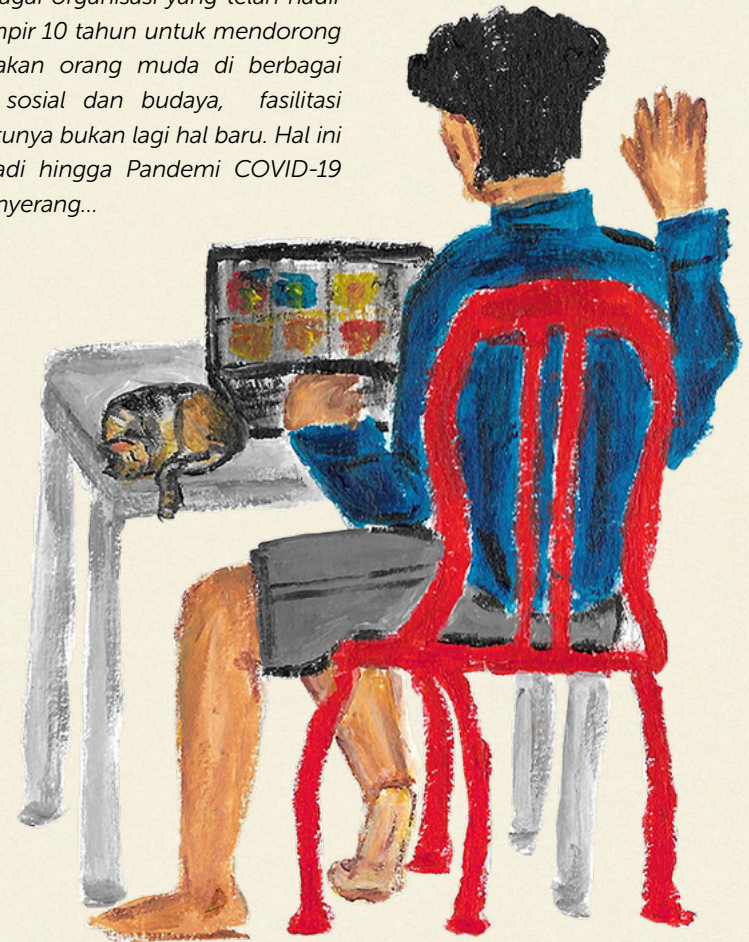
dan menyediakan ruang untuk pengembangan pengalaman bersama dan makna budaya di antara kelompok yang beragam, serta fakta bahwa orang muda berada dalam periode formatif dalam membangun kompetensi, mengembangkan identitas diri, dan mencari penegasan di masa ketika interaksi virtual dan sosial penuh dengan kebencian dan disinformasi

CREATE diimplementasi oleh **Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial** yang terinspirasi oleh nilai-nilai humanis, dengan bermitra bersama **Perkumpulan Pamflet Generasi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS), Rombak Media, dan mitra kerja lainnya** yang didukung oleh **The United States Agency for International Development (USAID)**

Bagian 1

Sibuk-sibuknya Pamflet Memfasilitasi Orang Muda

Sebagai organisasi yang telah hadir hampir 10 tahun untuk mendorong gerakan orang muda di berbagai isu sosial dan budaya, fasilitasi tentunya bukan lagi hal baru. Hal ini terjadi hingga Pandemi COVID-19 menyerang...



1. Komitmen Pamflet

Kenapa Pamflet harus ada?

Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang kami tanyakan 10 tahun lalu, ketika Pamflet pertama kali berdiri. Saat menjalankan program dan kegiatan setiap harinya, kami juga terus menanyakan hal ini: apa ya peran Pamflet di sini?

Pada awal masa pembentukan Pamflet, kami sering menggunakan istilah anak muda untuk mewakili cara pandang, perspektif, dan semangat kerja Pamflet berdasarkan pemaknaan politis yang disampaikan oleh sejarawan Hilmar Farid. Pemikiran ini dituliskan Hilmar Farid dalam "Merontak: Pemuda dalam Sastra Indonesia", Jurnal Prisma edisi Gerakan Pemuda 1926-2011, Vol. 30 No. 2 (".. Mereka mungkin lebih nyaman dengan sebutan netral seperti 'anak muda', karena istilah ini bebas dari campur tangan otoritas di luar mereka. Dengan kata lain, istilah seperti 'anak muda' lebih memberi agency kepada yang bersangkutan ketimbang 'pemuda' yang makna dan tempatnya ditentukan oleh pihak lain.").

Beberapa tahun terakhir, Pamflet lebih sering menggunakan istilah orang muda. Kata "anak" seringnya memunculkan stigma bahwa orang muda merupakan individu atau kelompok yang tidak berpengalaman atau belum memiliki hak berpartisipasi pada banyak ruang sosial dan politik.

Salah satu refleksi penting yang muncul dan melandasi terbentuknya Pamflet adalah anak muda perlu secara aktif menjadi bagian dari gerakan sosial yang memiliki posisi dan otoritas yang sama dengan elemen lainnya. Mari, kita lihat lagi seberapa sering anak muda dianggap sebagai kelompok yang pasif, sama semua (homogen), atau bisa disuruh-suruh untuk kepentingan tertentu?

Dengan kesadaran ini, Pamflet, sebagai organisasi orang muda, bekerja dengan sesama orang muda dan kelompok lintas generasi serta lintas isu. Tujuan kerja-kerja ini adalah untuk menghadirkan lebih banyak ruang-ruang yang bisa memungkinkan pendapat, pengalaman, dan keinginan orang muda yang beragam dihargai.

Sayangnya, dalam praktiknya, keterlibatan orang muda sering menemui hambatan yang secara spesifik muncul semata-mata karena usianya. Kamu mungkin pernah menemukan pertanyaan: "Yang masih muda, tahu apa?". Kalimat prasangka terhadap orang muda seperti ini hampir pasti membuat orang muda tidak nyaman berpartisipasi. Oleh karena itu, Pamflet memiliki visi untuk mewujudkan dunia yang memungkinkan orang muda dapat berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam gerakan sosial.

Untuk mencapai visi tersebut, Pamflet bekerja dalam tiga jalur tugas:

- 1 melakukan pengembangan kapasitas bagi orang muda,
- 2 mengelola dan menyebarkan informasi serta pengetahuan bagi orang muda, dan
- 3 menjadi *hub* bagi orang muda untuk saling terjaring dan bekerja sama. Ketiga jalur tersebut kami kerjakan secara terpisah. Namun, kami akan berkumpul secara berkala untuk melihat titik potong antar ketiga jalur tersebut.

Tak jarang kami mengadakan kegiatan dan program yang menyeluruh dan membutuhkan koordinasi antar tiga jalur.

Setelah berkenalan dengan Pamflet, yuk, berkenalan dengan sibuk-sibuknya kegiatan dan program Pamflet saat ini.



Apa yang kamu pikirkan ketika mendengar kata fasilitasi? Apakah fasilitasi adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan pembawa acara atau MC? Atau fasilitasi merupakan pekerjaan yang fokusnya hanya memoderasi atau memimpin diskusi? Atau bahkan sekedar membuka kegiatan saja?

Dalam perjalanannya, Pamflet telah banyak sekali melakukan kegiatan pelatihan, lokakarya, atau peningkatan kapasitas. Tentu saja, kegiatan-kegiatan ini kami lakukan bersama pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam rangka memfasilitasi peningkatan pemahaman mengenai toleransi dan pluralisme, mendorong sikap positif terhadap keberagaman, dan juga menyediakan wadah bagi pelajar untuk mempromosikan toleransi dan pluralisme melalui karya seni.

Merujuk kamus Cambridge, fasilitator merupakan orang atau organisasi yang melakukan hal yang menjadikan sesuatu lebih mudah dilakukan atau menemukan jawaban dari suatu masalah, dengan mendiskusikannya atau menyarankan cara melakukan suatu hal. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016), fasilitator merupakan orang yang menyediakan fasilitas.

Maksudnya seperti apa ya? Tenang, kamu tidak bingung sendirian. Hogan (2002) juga merasa bahwa definisi dan perumpamaan yang digunakan untuk membuat orang memahami konsep fasilitasi cukup rumit. Maka dari itu, daripada kita berfokus mencoba mengartikan apa itu fasilitasi, mari kita melihat apa saja sih yang *bukan* termasuk bagian dari fasilitasi.

Ini dia empat hal yang *bukan* merupakan tugas fasilitator ketika memfasilitasi, versi refleksi Pamflet:

a.

Fasilitator bukan ahli.

Fasilitator seringkali merasa takut ketika memfasilitasi suatu sesi dengan topik yang tidak ia kuasai. Padahal nyatanya, fasilitator tidak harus selalu ahli dalam topik yang ia bawakan. Sebaliknya, ingatlah bahwa tugas fasilitator adalah untuk membuat proses belajar bagi peserta menjadi lebih mudah.

b.

Fasilitator tidak harus memberi solusi atau jawaban.

Pernahkah kamu mengikuti sesi pelatihan di mana tidak ada satu orang peserta pun yang menjawab pertanyaan yang dilontarkan? Hening dan canggung. Tentunya, kamu dapat mengambil langkah yang mudah dengan memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Namun, jika kamu bertindak sebagai fasilitator, prioritaskan untuk membantu peserta mendapatkan jawaban atau solusi yang mereka butuhkan.

C.

Fasilitator bukan konselor.

Saat bekerja dengan manusia dan membahas isu-isu yang sangat dekat dengan peserta, diskusi dalam sesi bisa menjadi sangat personal. Saat menghadapi situasi ini, penting untuk mengenali intervensi apa saja yang dapat kamu lakukan dengan peranmu sebagai fasilitator. Jika kamu mengamati adanya perilaku tidak sehat dari diri atau lingkungan peserta, kamu boleh mengambil langkah intervensi. Misalnya, merujuk peserta kepada tenaga profesional lain yang mungkin lebih tepat menangannya.



d.

Fasilitator tidak harus sempurna.

Sama seperti peran atau pekerjaan lainnya, sulit untuk menjadi sempurna ketika menjadi fasilitator. Kamu perlu menyadari bahwa ada banyak hal yang dapat dan tidak dapat kita kontrol. Maka dari itu, penting bagi fasilitator untuk senantiasa mengevaluasi diri agar selalu terjadi peningkatan.



Sekarang kamu tahu apa saja peran yang perlu fasilitator lakukan ketika memfasilitasi. Tetapi, apa sih yang sebenarnya terjadi ketika kita melakukan pelatihan? Bagi Pamflet, berbagai metode bisa dilakukan untuk mencapai tujuan pelatihan dan mendorong orang muda berpartisipasi pada gerakan sosial. Sayangnya, banyak keterbatasan yang kita temui di tengah-tengah Pandemi. Untuk itu, Pamflet mencoba mencari cara agar proses belajar pada kegiatan bersama orang muda bukan menjadi proses yang melelahkan dan menyebalkan.

Pada pelaksanaan program CREATE, Pamflet berfokus membawa peserta sedekat mungkin dengan keberagaman yang ada di Indonesia. Selama proses tersebut, Pamflet terus bereksperimen mengenai bahan ajar, metode penyampaian, hingga konten yang disampaikan agar peserta bisa merasakan langsung indahnya keberagaman, meski saat itu mereka hanya berada di kediamannya masing-masing dengan gawai di hadapan mereka.



Pandemi COVID-19 merupakan krisis bagi setiap orang. Pamflet mengamati pola dampak yang serupa pada kelompok orang muda. Di satu sisi, kami juga memahami ada kelompok-kelompok muda tertentu yang mengalami dampak yang lebih berlapis. Hal ini terjadi karena identitas orang muda yang sangat beragam.

Berikut adalah beberapa temuan tim Pamflet mengenai keadaan orang muda selama 2020 hingga 2022, di antaranya:

a.

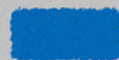
Semua orang kebingungan, orang muda kehilangan pegangan.

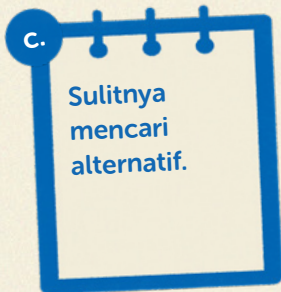
Kita perlu mengakui bahwa semua orang linglung ketika menghadapi krisis yang dimulai pada 2020 ini. Mulai dari orang tua, guru, dan pembuat kebijakan terus-menerus beradaptasi dan mengubah peraturan. Hal ini terjadi karena sedikitnya pemahaman kita terhadap situasi pandemi. Bagi orang muda, terutama pelajar SMA, hal ini sangat membingungkan. Banyaknya kebijakan sekolah yang terus berubah -mulai dari partisipasi di kegiatan sekolah, tugas, hingga bentuk ujian- tentunya menjadi beban pikiran yang melelahkan.

b.

Beban tambahan bagi orang muda.

Pamflet menemukan banyaknya orang muda yang mendapatkan beban tambahan dari lingkungannya. Tugas sekolah yang biasanya hanya perlu dikerjakan di buku tulis, kini berubah bentuk menjadi tugas membuat video. Ujian yang tadinya bisa dituliskan di lembar ujian biasa, teman-teman kini harus menggunakan berbagai platform daring. Belum lagi tugas-tugas di rumah seperti menjaga adik, menjaga orang tua yang sakit, membantu usaha orang tua (toko, warung, Usaha Mikro Kecil Menengah alias UMKM, berkebun dan mengurus sawah), atau bahkan tuntutan mendapatkan uang.





Pilihan kegiatan, hiburan, lingkaran pertemanan bagi orang muda menjadi terbatas selama 2020 hingga 2022. Ruang gerak yang terbatas membuat banyak hal yang awalnya mudah (seperti kegiatan komunitas, ekstrakurikuler, aktivitas luar ruang) hampir tidak mungkin dilakukan, atau harus berganti cara.



Bagi pelajar, masa-masa seperti ujian nasional, bertukar buku tahunan, masa orientasi sekolah, atau titik pijakan lainnya menjadi ingatan bersama. Meski berada di lokasi geografis yang berbeda, biasanya ada kenangan serupa di antara mereka. Hal ini tidak terjadi pada pelajar yang mengenyam pendidikan di masa pandemi.

Beberapa hal tersebut sejalan dengan temuan dari studi awal program CREATE yang dilakukan oleh Wibowo, dkk. (2021). Studi ini menemukan bahwa pelajar merasa sekolah daring tidak cukup baik menggantikan pengalaman bersekolah tatap muka. Sekolah daring juga membuat aspek sosial dan kerja sama yang seharusnya dialami pelajar menjadi sulit terjadi.

Pada studi lain yang tim Pamflet lakukan melalui program ACTION, kami menemukan bahwa orang muda kelompok rentan merupakan salah satu kelompok yang paling parah terdampak akibat pandemi COVID-19. Dampak yang kelompok rentan rasakan berupa kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan juga kondisi kesehatan mental yang buruk. (Anam dan Rahmawati, 2022)

Dengan temuan mengenai keadaan orang muda di masa pandemi ini, Pamflet senantiasa berusaha untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang tidak menambah permasalahan lain bagi mereka. Untuk itu, Pamflet mencoba adaptif dan kreatif! Adaptif berarti secara internal menyesuaikan kerja dan kegiatan secara daring. Sementara itu, kreatif berarti secara eksternal Pamflet mendapatkan kesempatan bereksperimen bersama orang muda di banyak wilayah.

Untuk menjaga keterhubungan dan interaksi, Pamflet mengadakan berbagai kegiatan seperti webinar (CREATE-Talks, Tek-talks), Kompetisi (Serenata Ragam Jiwa, Youth Challenge 2020, We Want a Nice Trip!), Pelatihan daring dan *virtual field visit* (Youth Camp, Youth Challenge 2020, Suka Ria Remaja 2021), kampanye daring (*Podcast* Siniar Bicara Benar, kampanye berkala di kanal sosial media Beda itu Biasa dan Pamflet Generasi), Produksi film dan video (telah ditayangkan di kanal Youtube Pamflet Generasi) dan pada akhirnya aktivitas tatap muka (Youth Challenge Artivisme untuk Toleransi dan Youth Challenge Lensa Keberagaman, Creative Youth Bootcamp, Pameran Suara Inklusi).



4. Prinsip yang Kami Gunakan

Dalam menjalankan berbagai kerja di dalam dan di luar organisasi, Pamflet selalu membawa prinsip-prinsip yang telah kami sepakati bersama. Prinsip ini berguna ketika kami berhadapan dengan masalah, dan harus membuat keputusan tertentu. Tidak ada prinsip yang lebih tinggi daripada yang lain. Kami berusaha untuk senantiasa menjunjung semua prinsip berikut:



Partisipasi orang muda yang bermakna.

Pada tiap kegiatan Pamflet, orang muda berpartisipasi secara aktif dan tiap pendapatnya patut didengar dan dihargai.



Inklusif.

Pamflet melakukan berbagai usaha agar orang muda ragam identitas dapat mengakses kegiatan dan terlibat aktif dalam kegiatan yang Pamflet bawakan.



Interseksionalitas.

Pamflet senantiasa mencoba memahami hubungan antara identitas tiap orang dengan sistem (termasuk di dalamnya bentuk penindasan) yang orang tersebut alami.



Kritis.

Prinsip ini dapat dimaknai sebagai proses ketika Pamflet senantiasa mengamati fakta, pengetahuan, informasi, untuk menentukan posisi terhadap suatu isu tertentu.



Bagian 2

Siap-siap Berkegiatan

Jika tak kenal, maka kemungkinan besar kamu akan menyiapkan kegiatan yang tidak benar-benar orang muda butuhkan. Yuk, siap-siap berkegiatan dimulai dengan saling mengenal.





Napak Tilas CREATE

Pada tahun 2021, Program CREATE melaksanakan kegiatan pelatihan tatap muka pertamanya, Youth Challenge: Artivisme untuk Toleransi. Kegiatan ini Pamflet adakan bagi peserta pelajar SMA/ setara di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Rangkaian kegiatan kami mulai dengan tiga (3) sesi daring, kemudian tiga (3) hari kegiatan tatap muka.

Selain merupakan kesempatan pertama bertemu pelajar SMA secara tatap muka, Youth Challenge juga menjadi kesempatan pertama bagi Pamflet untuk bekerja sama dengan banyak tim internal. Kami bekerja sama dengan fasilitator CREATE (pelaku program CREATE yang bertugas untuk menjangkau orang tua, guru, serta pelajar) serta staf mitra pelaksana lainnya. Fasilitator CREATE tidak hanya membantu kami dalam urusan koordinasi dan administrasi, tetapi juga menjadi juru bicara program CREATE di tingkat tapak. Peran ini sangat cocok mengingat para fasilitator memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai toleransi dan pluralisme.

Pamflet juga bekerja sama dengan tim eksternal pada proses Youth Challenge ini, mulai dari fasilitator pelatihan, komunitas yang ada pada jaringan kerja, serta orang-orang lain yang terlibat pada pelaksanaan kegiatan. Seperti apa ya proses persiapannya?



Banyak yang menyangka langkah pertama dalam mempersiapkan kegiatan bersama orang muda adalah dengan mengenal orang muda yang akan menjadi peserta kegiatan. Ternyata, ada satu langkah lagi yang perlu kita lakukan lebih dulu, yaitu mengenal diri sendiri.

1. Mengetahui Diri Sendiri

Siapa saja sih anggota tim yang terlibat? Apakah seluruh anggota tim memiliki nilai dan tujuan yang sama dalam kegiatan ini? Apakah semua orang sudah berada pada posisi yang sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya? Semua pertanyaan-pertanyaan ini idealnya sudah terjawab sebelum kamu merancang kegiatan bersama orang muda.



Pada pelaksanaan Youth Challenge: Artivisme untuk Toleransi, Pamflet mengamati pentingnya proses mengenali diri sendiri serta dampaknya pada pelaksanaan kegiatan. Untungnya, pada program CREATE, proses saling mengenal dan menyamakan tujuan ini sudah kami lakukan jauh sebelum kami berkegiatan dengan orang-orang muda.

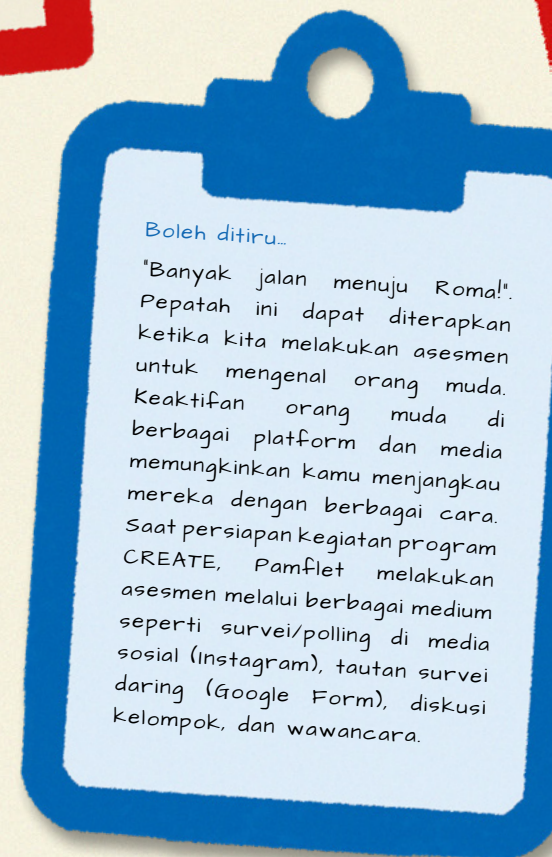
Fasilitator CREATE yang memiliki peran penting pada kegiatan Youth Challenge telah mendapatkan **pelatihan berkala setiap tahunnya**. Pelatihan ini membahas topik-topik yang dibawa oleh program CREATE seperti toleransi, pluralisme, kesetaraan gender, dan inklusi sosial. Para Fasilitator juga mendapatkan pelatihan kemampuan praktis seperti kemampuan fasilitasi, komunikasi publik, mengolah data, menulis laporan, dan kemampuan lain yang mereka butuhkan saat menjalankan program CREATE. Langkah ini berhasil mengurangi beban saat pelaksanaan kegiatan. Seluruh anggota tim memastikan semua orang dalam tim sudah punya pengetahuan dan kemampuan yang mereka butuhkan.

Saling mengenal orang-orang yang terlibat penting agar kita mampu menempatkan setiap orang pada posisi yang tepat. Kita dapat memetakan isu, topik, atau hal yang menjadi ketertarikan tim internal sehingga semangat tim dapat terus terjaga selama proses pengerjaan kegiatan! Eh, kamu juga bisa memetakan jaringan atau komunitas yang tim internal miliki. Buatlah daftar orang atau komunitas yang bisa kamu ajak kolaborasi saat pelaksanaan kegiatan.



2. Mengetahui Orang Muda yang Dituju

Kamu pasti tahu bahwa orang muda sering dikelompokkan dalam satu wadah bernama "Generasi M-Z" atau generasi milenial dan generasi Z. Nyatanya, orang muda memiliki identitas, ketertarikan, dan kebutuhan yang beragam, loh, meskipun berada di generasi yang sama. Misalnya, orang muda yang masih bersekolah akan memiliki ketertarikan dan prioritas yang berbeda dengan orang muda yang berada di bangku kuliah atau telah bekerja. Orang muda yang tinggal dengan keluarga tentu memiliki tanggungan yang berbeda dengan orang muda yang tinggal sendiri.



Boleh ditiru...

"Banyak jalan menuju Roma". Pepatah ini dapat diterapkan ketika kita melakukan asesmen untuk mengenal orang muda. Keaktifan orang muda di berbagai platform dan media memungkinkan kamu menjangkau mereka dengan berbagai cara. Saat persiapan kegiatan program CREATE, Pamflet melakukan asesmen melalui berbagai medium seperti survei/polling di media sosial (Instagram), tautan survei daring (Google Form), diskusi kelompok, dan wawancara.

Meski beragam, kamu tetap perlu mengenali orang-orang muda yang akan mengikuti kegiatan yang sedang kamu susun. Kira-kira apa saja ya hal-hal terkait orang muda yang perlu kita ketahui? Berdasarkan pengamatan Pamflet, penting sekali mengetahui hal-hal berikut sebelum berkegiatan dengan orang muda, di antaranya:

Karakteristiknya:

Seperti apa keseharian orang muda yang kamu tuju? Apa saja ketertarikan dan hal yang mereka hindari? Adakah kecenderungan tertentu yang selalu mereka lakukan?

Ruang yang dimiliki dan diakses:

Di manakah mereka biasa berkegiatan? Apakah di ruang digital seperti sosial media, atau ruang tatap muka seperti sanggar-sanggar? Apakah mereka lebih sering mengakses informasi melalui gawainya atau melalui pusat informasi seperti perpustakaan?

Isu dan aspirasi:

Adakah topik-topik yang sering mereka bahas? Adakah isu yang menjadi kekhawatiran mereka? Adakah opini dan aspirasi yang mereka ingin sampaikan?

Relasi dengan aktor lainnya:

Apakah orang muda yang dituju memiliki relasi tertentu dengan aktor sosial, misalnya orang muda yang aktif menggerakkan teman-temannya dan orang tua? Apakah orang muda pernah mengakses wadah yang pemerintah daerah sediakan untuk memberikan aspirasinya?

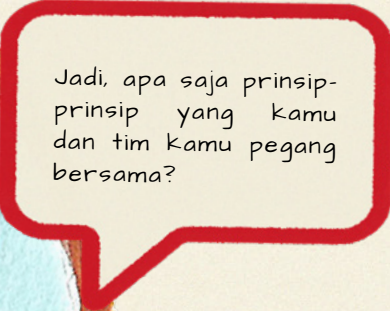


3. Menentukan Prinsip Utama

Layaknya tim *Avengers*, sangat mungkin bagi kita untuk tetap mengalami hambatan yang datangnya acapkali mendadak. Banyak kemungkinan masalah yang memerlukan solusi segera! Ketika hal ini datang, tentu kita bisa merujuk panduan atau prosedur terstandar. Sayangnya, tidak semua masalah punya solusi yang pasti, *kan?*

Pada saat seperti inilah penting untuk semua orang memegang prinsip utama. Bagi Pamflet, prinsip ini menjadi acuan atas solusi-solusi dari masalah yang kami temui. Misalnya dengan prinsip **inklusif**, fasilitator dapat mengubah susunan kelompok kecil diskusi yang beranggotakan laki-laki saja agar opini di dalam diskusi bisa lebih beragam. Atau pada kesempatan lain, Pamflet menyediakan pembalut dan obat-obatan pereda nyeri menstruasi bagi peserta perempuan. Pembalut merupakan hal yang wajib kita sediakan ketika mengundang peserta remaja perempuan atau perempuan dewasa. Aksesibilitas akan benda-benda yang orang muda butuhkan dapat menunjang **partisipasi yang bermakna** dalam kegiatan yang sedang kita laksanakan.

Tentukan prinsip utama kamu bersama rekan-rekan satu tim. Pastikan juga semua orang memegang teguh prinsip yang sama. Bukan hanya fasilitator atau tim program saja, loh! Seluruh tim, termasuk teman-teman yang bertugas pada bagian administrasi, keuangan, teknis, logistik, dan keamanan juga perlu memegang prinsip yang sama. Misalnya saja, dengan prinsip **interseksionalisme**, tim yang bertugas pada bidang keamanan akan memahami bahwa identitas orang muda tertentu rentan mendapatkan ancaman fisik dan digital. Maka dari itu, tim perlu mempertimbangkan pemilihan lokasi kegiatan yang tidak hanya berfokus kepada tempat yang nyaman, tetapi juga aman.



Jadi, apa saja prinsip-prinsip yang kamu dan tim kamu pegang bersama?



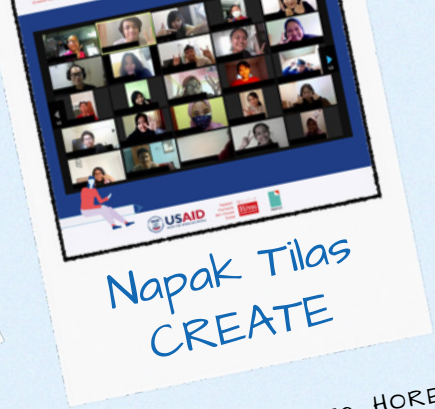
JINGGA
kreativitas, keberanian, kehilangan
Kata hari ini: ARTIVISME

Bagian 3

Seluk-beluk Mengisi Kegiatan

Mengisi kegiatanmu dengan konten yang berguna ibaratnya memasak makanan yang bergizi. Selain memilih bahan yang terbaik, kira-kira apa lagi ya proses yang perlu kita lalui?





Libur telah tiba, libur telah tiba, hore, hore, HORE!
 Kamu masih ingat rasanya libur sekolah? Pasti menyenangkan, kan? Sayangnya, pada libur sekolah Juli sampai Agustus 2021, pelajar di Indonesia tidak bisa benar-benar merasakan berlibur karena masih berada di tengah-tengah krisis pandemi.

Untuk mengisi waktu liburan pelajar SMA/setara yang tidak bisa keluar rumah, melalui program CREATE, Pamflet melaksanakan kegiatan Youth Camp. Kegiatan daring seminggu sekali ini kami adakan selama lima pekan. Dalam kegiatan tersebut, peserta dapat belajar mengenai toleransi, Keberagaman, gender, moderasi beragama, sampai cara-cara kreatif menjadi aktivis toleransi. Lebih dari 120 peserta dari DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan tokoh-tokoh keren: mulai dari aktivis muda sampai para ahli.

Eits, Pamflet tahu pasti bahwa liburan di rumah saja bisa jadi membosankan banget! Untuk itulah Pamflet menyiapkan kegiatan Virtual Field Visit bersama YIFOS Indonesia. Kami mengajak peserta untuk berjalan-jalan ke komunitas seni dan komunitas ragam identitas. Melalui kegiatan ini, para peserta juga bisa belajar sedikit-sedikit mengenai kesenian khas komunitas tersebut, mulai dari membuat wayang padi hingga menarik tari tradisional.

Tunggu dulu. Tunggu dulu! Pamflet tahu hal-hal ini dari mana ya?

1. Asesmen Kebutuhan

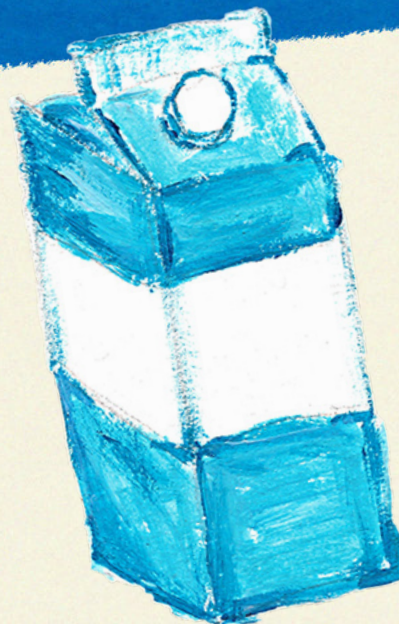
Untuk membuat makanan yang bermanfaat, kita perlu mencari tahu terlebih dahulu kebutuhan gizi apa yang dibutuhkan penikmat makanannya. Serupa! Kita juga memerlukan asesmen terkait apa saja yang orang muda butuhkan untuk mengikuti kegiatanmu. Kamu dapat melakukan asesmen melalui dua cara, yaitu:

(a) dengan mencari **data primer** (bertanya langsung kepada orang muda) atau

(b) mencari **data sekunder** (merujuk pada informasi yang sudah ada, bertanya pada ahli atau pendamping kelompok muda yang berpengalaman).

Biasanya, Pamflet memulai proses asesmen kebutuhan dengan mencari data sekunder. Kamu bisa mendapatkan data sekunder dari banyak sumber, mulai dari buku, informasi di internet, atau penelitian yang sudah ada. Terkadang, kita bisa dengan mudah menemukan sumber informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kelompok muda dengan identitas yang memang kita tuju (misalnya, pelajar SMA negeri di Indonesia). Tapi tidak jarang, data sekunder yang kamu temukan memiliki subjek yang berbeda. Misalnya, alih-alih menemukan informasi mengenai pemahaman keberagaman pelajar SMA di Indonesia, kamu malah menemukan informasi mengenai pemahaman keberagaman pelajar SMA di Amerika Serikat. Jika demikian, data sekunder yang kamu miliki belum dapat menggambarkan kelompok orang muda yang kamu tuju dengan tepat.

Idealnya, data primer merupakan sumber informasi utama ketika menyiapkan kegiatan. Bayangkan kamu mau memasak untuk temanmu tapi kamu tidak bertanya dia mau makan apa dan apakah dia memiliki alergi makanan tertentu. Wah, bisa kacau! Maka dari itu, pada saat pelaksanaan kegiatan Youth Camp, Pamflet mengadakan asesmen awal untuk melihat keadaan dan kegiatan apa yang pelajar SMA butuhkan. Kami menemukan bahwa orang muda



mempunyai beragam prioritas dan ketertarikan pribadi seperti kegiatan sekolah, mempersiapkan diri untuk ujian, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau sederet hal penting lain. Tentunya, mengikuti kegiatan pelatihan belum menjadi kebutuhan utama bagi pelajar SMA. Pamflet menemukan perlunya dorongan dan motivasi dalam bentuk inovasi desain kegiatan sehingga kegiatan tersebut tak hanya mampu menjawab kebutuhan, tetapi juga menarik minat pelajar SMA.



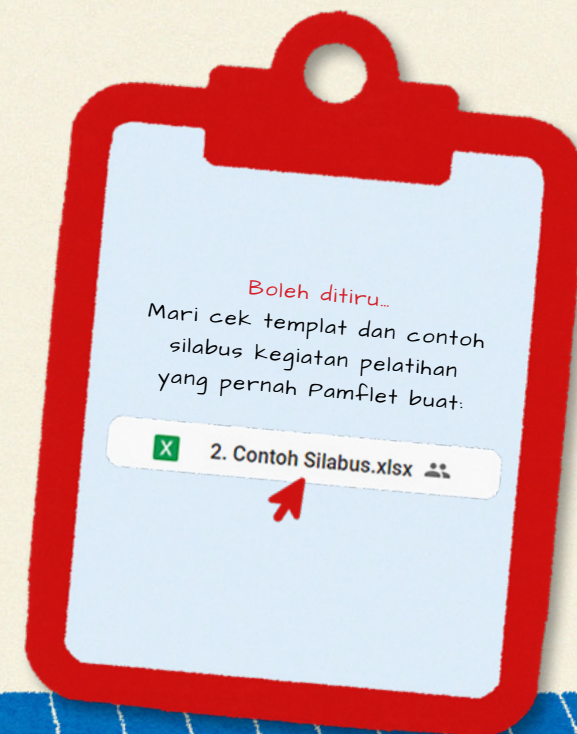


2. Membuat Silabus

Kamu sudah punya bahan makanan yang lengkap? Sekarang saatnya kita melihat ke buku resep. Meski bahan yang kamu punya bergizi, belum tentu semuanya enak jika disajikan bersama-sama.

Bayangkan jika dalam kegiatan selama tiga hari peserta harus belajar mengenai hak asasi manusia, kampanye, advokasi, politik, sejarah Indonesia, bahkan sejarah dunia. Semuanya adalah materi yang penting dan dibutuhkan peserta, tetapi tidak semuanya harus kita sajikan bersama-sama, kan?

Oleh karenanya, kita perlu menyusun silabus yang tepat untuk kegiatanmu. Kamu bisa memulai dari mendesain kegiatan (tanggal, waktu, lokasi), materi dan tujuan dari sesi, metode yang akan kamu gunakan, hingga bagaimana cara kamu mengukur perubahan pada peserta, baik perubahan pemahaman, sikap, dan praktik. Semuanya perlu kita petakan.



Cuy, gimana biar foam-nya padet ya?

coba kamu ganti pake kopi kapal air deh

Ga punya nih

Kayanya warung depan gang ada yang jual, coba tanya dulu deh



3. Bertemu dengan Ahlinya



Kamu masih ingat kan apa saja yang *bukan* tugas dari seorang fasilitator? Yup, **fasilitator bukan ahli!** Sebagai organisasi yang ingin membuka diskusi-diskusi mengenai keberagaman dan hak asasi manusia, Pamflet menyadari bahwa kami bukanlah ahli. Kami juga bukan pihak yang paling berhak bicara mengenai topik tersebut. Oleh karenanya, penting bagi kita, penyelenggara kegiatan, mengeluarkan jurus jitu: bertemu dengan ahlinya.

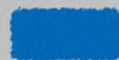


Kamu dapat bertanya kepada ahli yang pernah menyelenggarakan kegiatan serupa. Misalnya saja, rekan-rekan di jaringan yang sudah sering membuat pelatihan dengan pelajar SMA. Sebagai organisasi yang memiliki struktur lengkap, Pamflet selalu bisa bertemu, berdiskusi, dan bertanya kepada Badan Pengurus atau staf-staf yang telah bekerja di Pamflet selama 10 tahun ke belakang. Tentunya, proses diskusi seperti ini bertujuan agar kita dapat menemukan hal yang perlu dihindari dan juga mencontoh hal-hal yang sesuai dengan konteks kegiatan yang hendak kita laksanakan.

Kamu juga dapat mengundang ahli untuk terlibat di saat kegiatan berlangsung. Para ahli ini bisa menjadi narasumber yang dapat menyampaikan materi atau berdiskusi dengan peserta. Pada kegiatan Youth Camp, Pamflet mengundang 11 orang pembicara ahli untuk membahas empat topik yang berbeda. Pada pertemuan terakhir, Pamflet juga mengadakan kegiatan *virtual field*

visit yang menghadirkan teman-teman ragam identitas (identitas agama, gender, penghayat kepercayaan, suku, dan lain-lain). Menurut kamu, **siapa lagi pihak yang paling tepat membagikan pengalaman seputar keberagaman dan inklusi selain individu dan komunitas yang rentan dan/atau termarjinalkan?** Meski tidak secara langsung bertemu dengan individu ragam identitas, peserta tetap dapat merasakan secara langsung keberagaman yang jarang mereka temui di lingkungan rumah atau sekolahnya.

Pamflet menyadari bahwa pertemuan seperti ini bisa jadi pengalaman yang menegangkan. Terlebih jika kedua pihak enggan untuk mengenal satu sama lain lebih dalam. Hal ini terjadi karena masih suburnya stereotip terhadap kelompok yang dianggap berbeda. Di sinilah fasilitator memiliki peran yang besar dalam mencairkan suasana dan juga mendorong setiap peserta untuk berempati terhadap ketidaksetaraan yang orang lain alami.



4. Berjejaring dan Berkolaborasi

aku malah dikasih gratis nih dari warung depan

mantap dapet setoples! kok bisa??

katanya suruh coba, kalo enak nanti bagiin buat dia sama tetangga lain



Upaya untuk menjangkau lebih banyak orang, komunitas, atau organisasi masih menjadi pekerjaan rumah buat kita. Sebenarnya, upaya sederhana bisa kita mulai dengan membuat daftar jaringan yang pernah berkolaborasi atau memiliki potensi kolaborasi. Penting juga bagi kita untuk memetakan individu, kolektif, komunitas, atau organisasi yang sama-sama memiliki fokus pada isu orang muda. Selain itu, kita juga bisa melakukan pemetaan terhadap organisasi yang punya fokus di topik yang sama seperti organisasi yang fokus pada isu keberagaman dan toleransi.

Dalam berkegiatan bersama orang muda, penting juga loh untuk kita berjejaring dan berkolaborasi. Dengan berjejaring dan berkolaborasi kita bisa memastikan durasi atau besaran dampak dari kegiatan yang kita laksanakan. Biasanya, Pamflet merawat jaringan dengan cara mengupayakan perjumpaan langsung dan memanfaatkan berbagai kesempatan untuk berkolaborasi. Sayangnya, hal ini sulit kita lakukan ketika masa krisis pandemi.

Kamu juga bisa melengkapi daftar jaringan ini dengan memasukkan kriteria tertentu. Misalnya, coba petakan siapa saja yang terlibat di dalam organisasi tersebut? Bagaimana nilai-nilai yang dipercayai? Bagaimana cara organisasi ini bekerja? Atau adakah pengalaman berkolaborasi dengan jaringan tersebut di masa lampau? Kami rasa kita semua sepakat bahwa berjejaring itu penting. Namun, berjejaring dan berkolaborasi dengan organisasi atau kelompok yang memiliki nilai dan tujuan yang serupa atau cocok dengan kita juga tidak kalah penting, loh. Dengan memperhatikan kriteria-kriteria ini, kamu dapat lebih mudah memilih orang atau organisasi yang ada pada jaringanmu untuk berkolaborasi. Fungsi lain dari daftar jaringan ini adalah untuk melihat ruang-ruang yang selama ini belum dieksplorasi guna meraih peluang kolaborasi baru.





Bagian 4

Lika-liku

Menyampaikan Kegiatan

Kebiasaan bisa jadi hal yang baik. Tetapi ketika kita melakukan kegiatan bersama orang muda, kebiasaan yang terus-menerus berulang bisa menimbulkan kebosanan. Sudah siap mencari obat anti kebosanan?



Napak Tilas CREATE

Akhirnya, situasi krisis selama masa pandemi sudah mulai mereda pada tahun 2022! Ini saatnya kita memulai berbagai kegiatan baru dengan teman-teman muda di berbagai tempat di Indonesia.

Pada Agustus 2022, melalui program CREATE, Pamflet Kembali mengadakan kegiatan Youth Challenge. Kali ini Youth Challenge hadir dengan judul Lensa Keberagaman. Pada kesempatan ini, Pamflet bertemu dengan teman-teman di Jakarta, Kalimantan Barat, dan Nusa Tenggara Timur untuk mengadakan pelatihan cerita foto dengan tema toleransi dan keberagaman.

Kegiatan ini berhasil kami laksanakan pada akhir pekan selama dua hari. Karena waktunya yang relatif singkat, Pamflet harus menyajikan kegiatan dengan cara baru yang efektif namun tetap membuat peserta dapat belajar dan bersenang-senang. Maka dari itu, cerita foto kami pilih sebagai medium seni yang akan digunakan para peserta untuk mempromosikan toleransi dan pluralisme.

Melalui kegiatan Youth Challenge: Lensa Keberagaman, peserta dapat mempelajari teknik-teknik fotografi dasar, melakukan aktivitas dan permainan yang mendorong empati, berdiskusi mengenai kejadian toleransi dan intoleransi yang pernah mereka temukan, serta berkunjung ke komunitas yang pernah mereka temukan, rumah keberagaman tersebut dan kemudian mereka tuliskan dalam bentuk cerita.



1. Aktivitas Baru, Aktivitas Seru!

Perlu diakui, ketika akan membuat kegiatan di masa awal krisis pandemi, tim Pamflet merasa kebingungan dan terjebak pada bentuk aktivitas yang sama, mulai dari diskusi, hingga pelatihan daring. Kegiatan jadi terasa membosankan karena bentuk kegiatannya hanya seputar pemaparan atau presentasi, diskusi, lalu tanya jawab. Terkadang, ada satu atau dua video yang sengaja kami selipkan. Tapi, kami jadi bertanya-tanya sendiri: apakah orang muda benar-benar bisa belajar melalui proses tersebut?

Boleh ditiru...

Ada aktivitas yang telah Pamflet coba dan dapat berjalan secara efektif, tetapi ada juga aktivitas yang tidak berjalan secara efektif atau tidak menimbulkan dampak yang diharapkan. Yuk, cek Glosarium Aktivitas Pamflet untuk tahu lebih lanjut!

Saat itulah seluruh tim Pamflet mencoba mengeksplorasi cara-cara lain dalam menjangkau dan berkegiatan bersama orang muda. Selain mencoba menciptakan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan orang muda saat pandemi, kami juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang rekan-rekan di jaringan lakukan, baik di dalam dan di luar negeri. Hal ini kami lakukan untuk mencari referensi tambahan terkait rupa-rupa kegiatan yang hendak kita lakukan.

Memang, ada perbedaan yang sangat terasa ketika kita berkegiatan dengan orang muda di Indonesia. salah satu hal yang paling kentara adalah permasalahan sarana yang belum selengkap dan secanggih orang muda dari negara lain. Terkadang orang muda di Indonesia harus berbagi perangkat dengan saudara atau orang tua mereka. Selain itu, orang muda di Indonesia juga harus menghadapi koneksi internet yang tidak stabil. Belum lagi soal keadaan tempat tinggal yang kurang kondusif. Beberapa orang muda di Indonesia tidak memiliki ruang pribadi. Banyak ya? Selain mencari aktivitas yang seru dan menarik, hambatan teknis seperti ini juga perlu kita pertimbangkan dalam mengeksplorasi aktivitas baru.

Inginnya bikin kegiatan yang bisa membuat orang muda belajar A sampai Z, lalu juga kegiatannya harus seru, dan jangan lupa setiap peserta harus punya ruang untuk membuat karya seninya sendiri!

2. **Break The Habit**

Ketika merancang kegiatan, kita seringkali berada pada dua ujung spektrum:

(1) ambisius untuk mengadakan kegiatan yang keren banget, atau

(2) mengulangi kembali aktivitas dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah pernah dilakukan oleh organisasi sendiri atau organisasi lain.

Pada proses persiapan kegiatan Youth Challenge: Lensa Keberagaman, Pamflet menyadari bahwa keinginan untuk memberikan materi yang mendalam bagi peserta kegiatan adalah hal yang cukup rumit untuk diwujudkan. Kami menyadari proses pembelajaran membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Bayangkan saja penggerak atau aktivis toleransi. Mereka memerlukan waktu bertahun-tahun untuk belajar dan memahami makna toleransi yang sebenarnya. Begitu juga dengan seniman yang membuat karya-karya aktivisme. Mereka telah melewati proses panjang sehingga dapat menghasilkan karya yang rupawan. Karena hal-hal tersebutlah Pamflet memutuskan untuk keluar dari kebiasaan kami. Pamflet memilih menghadirkan pelatihan dengan topik terpilih, menggunakan pendekatan yang lebih efektif, serta memilih medium seni yang lebih spesifik.

Pada proses peningkatan kapasitas mengenai toleransi dan pluralisme di Youth Challenge: Lensa Keberagaman, Pamflet tidak memberikan pemaparan mengenai toleransi dan keberagaman. Alih-alih, Pamflet mengajak peserta untuk melakukan permainan/aktivitas membangun empati. Kami sengaja menyusun panduan "Membangun Empati Melalui Permainan" (Raviola, 2022). Tidak lupa, kami juga menyelipkan diskusi mengenai kejadian intoleransi yang pernah terjadi di masing-masing provinsi. Diskusi ini bertujuan untuk mendorong peserta menyadari bahwa kekerasan sistematis dan intoleransi terhadap kelompok rentan dan termarginalkan masih ada di sekitarnya.

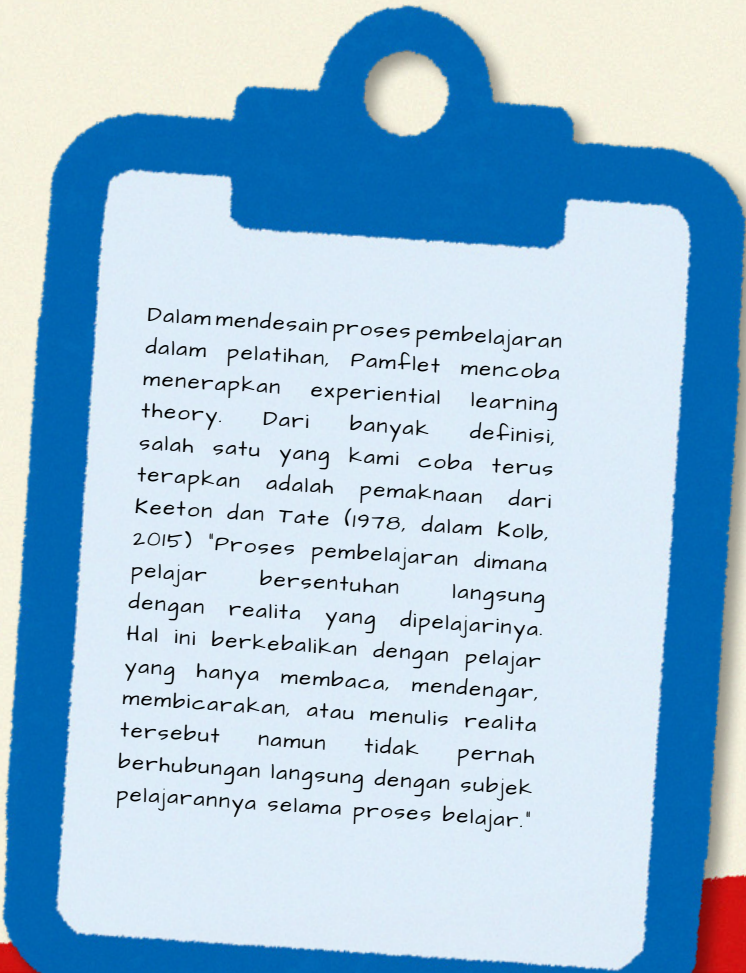
Selain mengubah kebiasaan yang ada di dalam diri kita, terkadang lingkungan pendukung kegiatan juga perlu berubah, loh. Kamu mungkin pernah menemukan ketegangan yang terjadi antara kepentingan mitra dengan kondisi di lapangan. Misalnya saja, rencana awal Pamflet bersama mitra pada pelaksanaan kegiatan "Youth Challenge: Lensa Keberagaman" adalah mendorong tiap peserta untuk membuat karya seninya masing-masing. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan Pamflet pada kegiatan sebelumnya, orang muda memiliki semangat berkolaborasi yang tinggi sehingga mungkin saja jumlah karya seni yang diproduksi tidak sesuai dengan jumlah peserta. Hal-hal seperti ini tentunya perlu kita komunikasikan dengan baik kepada mitra kerja agar terbentuk pemahaman bersama.



3. Refleksi - Cara untuk Mengukuhkan Pemahaman

Daripada hanya sekadar belajar teori, seseorang biasanya lebih memahami apa yang ia pelajari melalui pengalaman langsung. Dale (Dalam Lee dan Reves, 2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran paling mendalam terjadi jika seseorang mengalaminya secara langsung, baik itu pengalaman yang terjadi secara tidak sengaja, dibuat-buat, atau yang memang diadakan dengan sengaja untuk proses pembelajaran. Maka dari itu, di luar ruang gerak dan ruang temu yang terbatas karena pandemi, Pamflet selalu berusaha membawa peserta program CREATE sedekat mungkin dengan pengalaman mengenai keberagaman.

Namun perlu diingat, pengalaman akan menjadi suatu cerita yang sekadar lewat saja jika tidak diberikan makna. Maka dari itu, penting bagi kita untuk memfasilitasi peserta dalam proses analisis dan refleksi. Pernahkah kamu mendapatkan "aha moment!" atau ketika kamu baru memahami suatu lelucon yang dilontarkan temanmu beberapa hari lalu? **Fasilitator harus bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta memaknai pengalaman yang baru saja ia lalui.**



Pada proses pembelajaran *experiential learning*, tahap ini sering disebut sebagai *reflective observation* (Kolb, 2015).



Tahap refleksi ini terjadi setelah peserta mengalami langsung kejadian terkait topik belajar (*concrete experience*).



Setelahnya, merefleksikan pengalamannya, peserta bisa mengolah pengetahuan tersebut menjadi konsep-konsep tertentu (*abstract conceptualization*).



Pengetahuan yang telah terkonseptualisasi cenderung mendorong peserta untuk melakukan sesuatu tentang konsep yang baru saja dipelajarinya tersebut (*active experimentation*).

4. Kebijakan Pengamanan

Kebijakan Pengamanan atau sering juga disebut sebagai *safeguarding policy* adalah hal yang penting kita siapkan sebelum melaksanakan kegiatan bersama orang muda. Seiring tingginya pemahaman kamu bahwa orang muda merupakan kelompok yang rentan dan juga termarginalkan, kamu akan membutuhkan panduan pengamanan yang dapat memastikan seluruh orang muda yang terlibat dapat berpartisipasi secara aktif tanpa tekanan, paksaan, dan terhindar dari perasaan tidak nyaman.

Saat ini, Pamflet telah mengembangkan beberapa kebijakan pengamanan seperti kebijakan pengamanan anak yang memastikan perlindungan dan pemenuhan hak anak selama terlibat pada kegiatan Pamflet. Selain itu, Pamflet juga memiliki prosedur terstandar anti-kekerasan seksual yang memastikan seluruh staf Pamflet terlindungi dari kekerasan seksual.

Di tengah krisis pandemi, pengamanan terkait kesehatan juga perlu menjadi prioritas. Selama tahun 2020 hingga 2022, Pamflet senantiasa melaksanakan asesmen risiko terkait pandemi COVID-19. Adapun asesmen kondisi kesehatan yang kami lakukan terhadap peserta berupa survei dan tes antigen. Selama kegiatan berlangsung, kami menyediakan beberapa alat pelindung diri (APD). Tak lupa, kami juga mendorong penggunaan APD tersebut secara berkala (penggunaan masker, mencuci tangan, dan disinfeksi ruangan). Lima hingga tujuh hari setelah kegiatan, Pamflet akan kembali mengecek keadaan peserta untuk memastikan tidak ada peserta yang terinfeksi COVID-19.

Boleh ditiru...

Asesmen Kesehatan Individu menjadi hal wajib untuk dilakukan ditengah krisis pandemi. Kamu bisa melihat templat asesmen tersebut pada link berikut

4. Contoh Asesmen Kesehatan Pra Kegiatan_CREATE_Pamflet.pdf



5. Jangan Sampai Kurang Orang!

Setuju gak sih kalau bekerja dengan beban *seabrek* tapi sumber daya terbatas itu menyebalkan banget? Sebagai pelaku program, penting untuk kita mengomunikasikan pembagian beban dan tanggung jawab yang tepat dengan sumber daya yang tersedia.



Pada pelaksanaan “Youth Challenge: Lensa Keberagaman” di provinsi-provinsi baru, Pamflet hanya dapat bekerja dengan satu orang CREATE Facilitator. Melalui pengalaman ini, Pamflet memahami pentingnya sumber daya yang cukup. Tidak hanya itu, sumber daya tersebut juga harus berada pada posisi yang tepat.

Tahukah kamu kalau beban dan tanggung jawab implementasi program terbagi menjadi dua? Yup, peran substantif dan peran administrasi. Peran substantif bertanggung jawab untuk **memastikan target kegiatan bisa tercapai**. Sementara peran administratif berfokus **memastikan semua proses administrasi dapat terpenuhi agar kegiatan bisa terlaksana dengan akuntabel**. Bagi Pamflet, peran substantif dan administratif sama pentingnya. Kedua hal ini bahkan tidak perlu kita posisikan berhadap-hadapan: dipilih mana yang lebih penting. Sebaliknya, keduanya harus kita jalankan setara dan seirama. Disiplin pada administrasi adalah bentuk nyata dari prinsip transparansi dan akuntabilitas. Kedua prinsip ini harus kita pegang erat.

Pelaksanaan kegiatan jelas harus didukung dengan sumber daya manusia yang cukup. Jika tidak, pengelolaan kegiatan akan berjalan buruk. Misalnya, ketika kamu sibuk memaparkan materi, lalu di saat bersamaan kamu juga harus melampirkan daftar hadir dan bukti pembayaran. Kamu bisa bayangkan risiko macam apa yang bisa terjadi. Kamu bisa saja lupa menyimpan bukti pembayaran untuk keperluan administrasi. Maka dari itu, pastikan kamu sudah menyiapkan alokasi sumber daya yang cukup dan sumber daya manusia yang tepat untuk masing-masing peran!



Bagian 5

Beres-beres Kegiatan

Laporan, laporan, laporan. Seringnya kita menganggap laporan hanya sebagai beban. Alih-alih jadi beban, gimana, ya, caranya agar laporan menjadi alat agar kita bisa menguatkan kegiatan berikutnya?



Napak Tilas CREATE

Kegiatan Youth Challenge Artivisme untuk Toleransi resmi selesai pada 24 Desember 2021. Setelah berkunjung ke tiga provinsi dalam waktu dua minggu, kita tentu sangat ingin segera menyelesaikan pekerjaan yang tersisa.

Setelah melewati masa pelaksanaan kegiatan, kita akan langsung disambut dengan masa pelaporan. Biasanya, masa pelaporan terasa sangat berat karena kita tidak sempat mengecek kembali dan mempersiapkan informasi apa saja serta dokumen pendukung apa yang perlu kita lampirkan untuk melengkapi laporan tersebut.

Penting sekali melakukan koordinasi berkala dengan tim internal penyelenggara mengenai siapa yang bertanggung jawab atas informasi dan dokumen yang diperlukan untuk pelaporan. Pamflet melakukan pembagian kerja, ada staf yang bertugas untuk memastikan informasi, ada staf yang bertanggung jawab atas dokumen terkait keuangan dan administrasi, dan ada staf yang berfokus memastikan seluruh peserta telah mengisi formulir pendukung kegiatan (formulir registrasi, tes pra dan setelah kegiatan), serta staf yang memastikan dokumen MoV (Means of Verification) atau dokumen pendukung verifikasi keberhasilan kegiatan). Masing-masing staf di dalam tim bekerja bersama sehingga semua dokumen dan informasi dapat kita simpan dengan baik.



Laporan pada dasarnya adalah cara kita melihat apakah kegiatan yang kita buat berjalan sesuai rencana atau tidak! Kalau telah berjalan dengan baik, apa yang membuat hal tersebut bisa berjalan dengan baik? Kalau belum berjalan dengan baik, apa yang bisa kita ubah sehingga kegiatan selanjutnya jadi lebih baik?

Berdasarkan pembelajaran tim Pamflet, membuat laporan menjadi lebih mudah ketika temuan seperti informasi atau data selama proses implementasi terekam dengan rapi dan teratur. Maksudnya bagaimana, tuh, terekam dengan rapi dan teratur?

Penyelenggara kegiatan **mengetahui target indikator** yang jelas.

Dengan target indikator yang jelas, kamu dapat mengetahui informasi atau data apa saja yang perlu disimpan. Misalnya, ketika kamu melakukan pelatihan mengenai toleransi kepada pelajar SMA, kamu bisa menargetkan bahwa ada setidaknya 15 (dari 20) peserta kegiatan yang meningkat pemahamannya mengenai toleransi. Target indikator ini biasanya tertera di proposal program, dokumen perencanaan monitoring dan evaluasi program, atau kerangka acuan kegiatan.

Mempunyai **metode pengumpulan dan pengolahan data yang efisien.**


Jangan bebankan peserta mengisi data yang sama berulang-ulang. Peserta akan merasa risih karena ditanya hal yang sama berulang kali. Bikin kesal, kan? Ingat, data yang mengulang justru akan merepotkan kita, terutama saat proses pengolahan data.

Pilihlah **penyajian data yang mudah dipahami dan sesuai kebutuhan.**

Bagi Pamflet, fitur *pivot table* di *microsoft excel* sangat membantu dalam proses ini. Dengan fitur *pivot table* kita dapat dengan mudah memindahkan data pada tabel laporan sesuai permintaan.

Boleh ditiru...

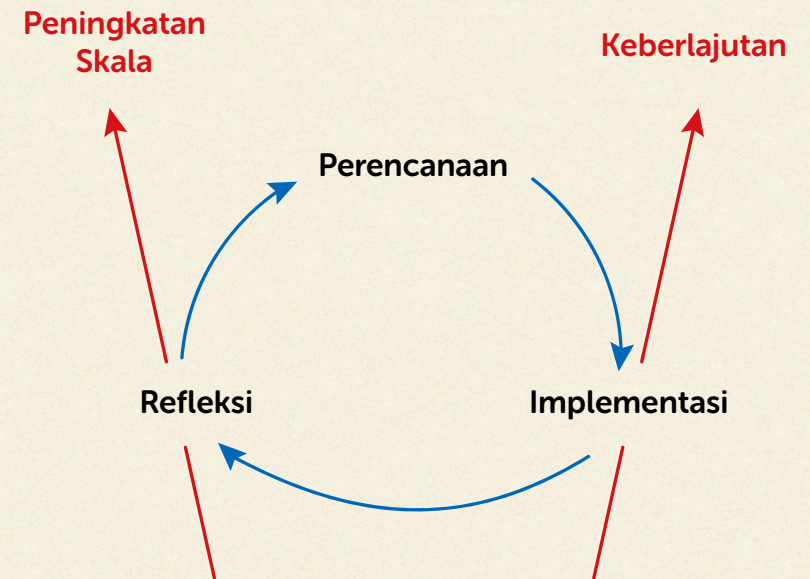
Rumus-rumus di *microsoft excel* memang kadang-kadang suka bikin bingung. Nah, cek tautan berikut untuk melihat rumus *microsoft excel* yang sering digunakan Pamflet dalam mengolah data laporan kegiatan

 Informasi, Data, dan Laporan



Tentu saja kita selalu berharap bahwa kegiatan yang kita lakukan bukanlah yang terakhir kali. Kegiatan (serta program) yang didesain dengan baik tentunya merupakan kegiatan yang mempertimbangkan usaha-usaha keberlanjutan, atau bahkan peningkatan skala kegiatan. Peningkatan skala yang dimaksud bisa berarti kegiatan di wilayah baru atau wilayah yang lebih luas, menjangkau peserta lebih banyak, menggunakan metode yang berbeda, atau berfokus pada topik/isu yang lebih beragam.

Model Pelaksanaan Kegiatan (di Pamflet)



Setelah pelaksanaan kegiatan, penting untuk kita membudayakan refleksi secara kolaboratif. Sama seperti yang telah kami sampaikan pada bagian sebelumnya—bahwa refleksi dapat mengukuhkan pemahaman—penyelenggara kegiatan juga bisa mendapatkan pembelajaran pada proses refleksi, loh.



Apa saja sih yang perlu kita bahas ketika melakukan refleksi kolaboratif seperti ini? Kita bisa berbagi metode dan pendekatan yang telah dilakukan, serta menilik kembali perubahan atau dampak yang telah terjadi dari kegiatan tersebut. Semua informasi-informasi ini bisa kita sarikan menjadi suatu pengetahuan: "Oh, ternyata orang muda saat ini lebih suka pendekatan seni dibanding belajar dari buku saja. Jangan lupa, banyak dari orang muda yang hidup di lingkungan homogen sehingga berada di lingkungan baru yang beragam bisa menjadi pengalaman bermakna!"

Pamflet selalu mengusahakan adanya refleksi secara kolaboratif. Maksudnya, kami bukan hanya menerapkan refleksi perorangan, tetapi juga refleksi bersama orang-orang yang terlibat pada kegiatan. Kita bisa langsung melakukan *cross-check* (pemeriksaan silang) informasi-informasi yang didapatkan. Kita juga bisa saling memvalidasi pengalaman atau pembelajaran yang didapatkan selama menyelenggarakan kegiatan. Lebih jauh lagi, refleksi secara kolaboratif bisa kita lakukan bersama-sama antar pelaksana program yang berbeda. Pemahaman dari refleksi kolaboratif semacam ini dapat memperluas pengetahuan kita tentang orang muda atau tentang topik/isu sosial yang sedang kita bahas.

Lalu apa yang bisa kita lakukan dengan pengetahuan-pengetahuan tersebut? Inilah saatnya kita sebagai pelaksana program mengambil pengetahuan yang kita rasa relevan untuk meningkatkan skala atau menjaga keberlanjutan kegiatan tadi. Kamu bisa mendorong orang muda yang telah mengikuti kegiatanmu untuk melakukan inisiatif kegiatan serupa di tempatnya (di sekolah, di lingkungan rumah, di komunitas, dan lain-lain). Kamu juga bisa mengadakan kegiatan lain dengan peserta muda yang lain.

Jadi bagaimana, apa kamu sudah siap berkegiatan bersama orang muda?



Kamu dapat mengakses seluruh contoh dokumen dan templat tabel pada folder daring berikut:

<https://bit.ly/SerbaSerbi-Lampiran>



Penutup

Tim Pamflet tentu bukan satu-satunya pihak yang merasakan seru-serunya berkegiatan bersama orang muda. Perjalanan selama tiga tahun ini membuahkan pembelajaran yang sangat bermakna karena semangat kolaborasi yang senantiasa diberikan oleh mitra pelaksana dan anggota konsorsium CREATE, *CREATE Facilitator* dan *Field Officer*.

Pamflet juga menerima banyak semangat dalam proses memfasilitasi orang muda yang kami dapatkan dari fasilitator, narasumber, mentor, serta tim yang bertugas lainnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan bersama orang muda. Mulai dari pelatihan, lokakarya, diskusi daring dan luring, serta berjejaring dan

kegiatan bersama-sama dengan komunitas ragam identitas.

Keberagaman juga dapat hadir pada program CREATE berkat kehadiran dan partisipasi rekan-rekan komunitas, kolektif, dan organisasi ragam identitas. Pengalaman bertemu dan berbagi pengalaman keberagaman menjadi salah satu pilar dalam mendorong orang muda yang toleran.

Berbagai ahli pun turut terlibat dan mengisi ruang-ruang kosong yang belum dikuasai oleh tim Pamflet. Rekan-rekan komunitas, organisasi, ataupun individu yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter, pembuatan modul, pembuatan alat ajar, persiapan

dan pelaksanaan *virtual field visit*, dan pendokumentasian kegiatan-kegiatan yang telah berlangsung, merupakan orang-orang yang memberikan keleluasaan bagi tim Pamflet untuk fokus pada proses fasilitasi orang muda dengan sebaik mungkin.

Terakhir, pelaksanaan program CREATE dapat berjalan berkat adanya sistem dukungan yang sehat

dari seluruh badan pekerja dan badan pengurus Pamflet periode 2020 - 2023.

Terima kasih.

Semoga usaha mendorong orang muda menjadi penggerak toleransi dan keberagaman di Indonesia terus berlanjut.

Salam hangat,
Tim CREATE Pamflet Generasi.



DAFTAR PUSTAKA

References

- Anam, J., & Rahmawati, N. D. (2022). *Yang Perlu Kamu Tahu : Seputar Akses Layanan Kesehatan Mental*. Diseminasi Penelitian dan Peluncuran Buku Saku Kesehatan Mental: Retrieved January 29, 2023, from <https://pamflet.or.id/2022/06/21/diseminasi-penelitian-dan-peluncuran-buku-saku-kesehatan-mental-uni-eropa-melalui-proyek-action-mendukung-penelitian-dampak-covid-19-untuk-kesehatan-mental-orang-muda/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (2016). Fasilitator. Retrieved January 29, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fasilitator>
- Cambridge University Press. (2023, January 25). *FACILITATION* | English meaning. Cambridge Dictionary. Retrieved January 29, 2023, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/facilitation>
- Dewi, P. P., & Perkumpulan Pamflet Generasi. (2022). *Taktik Tuk Kita: Taktik Partisipasi Orang Muda yang Bermakna*. Perkumpulan Pamflet Generasi. -
- Hogan, C. (2002). *Understanding Facilitation: Theory and Principles*. Kogan Page.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education Limited.
- Lee, S. J., & Reeves, T. C. (2007). Edgar Dale: A significant contributor to the field of educational technology. *Educational Technology*, 47(6), 56. <https://pressbooks.pub/lidtfoundations/chapter/edgar-dale-and-the-cone-of-experience/>
- Raviola, M. (2022). *Membangun Empati Melalui Permainan* (M. H. Amrie & N. N. Rahman, Eds.). Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial.
- Wibowo, D., Rahmawati, A. D., Kurniasari, M., Hutapea, G. L., Widiastuti, M., & Kusumastuti, I. (2021, March). *Final Report Baseline Study Creative Youth for Tolerance (CREATE)*. <https://drive.google.com/file/d/1pAJx0XmRdQUyTcoto-J5bJl0r4UtCsO/view?usp=sharing>

GLOSARIUM

Aktivitas Pendekatan Hybrid

Pendekatan dan Metode. Saat kondisi pandemi sudah lebih baik, aktivitas tatap muka dengan terbatas mulai bisa kita lakukan. Pamflet mencoba pendekatan *hybrid* yakni beberapa kegiatan yang dilakukan secara daring dan kegiatan-kegiatan yang perlu bertemu langsung (seperti kolaborasi pembuatan karya) dilakukan secara tatap muka. Pendekatan ini membuat proses pelaksanaan kegiatan lebih efisien. Di saat yang bersamaan, kita juga dapat menjaga kualitas peningkatan kapasitas yang kita harapkan.

Alat Ajar

Persiapan Kegiatan. Alat ajar merupakan barang yang dapat membantu peserta muda memahami suatu konsep, proses, atau langkah tertentu. Alat ajar dapat berupa permainan (permainan papan, permainan kartu, permainan *puzzle*, dan lain-lain), buku aktivitas (jurnal kegiatan), medium seni (kartu pos aktivisme), poster, video/film, dan media lainnya. Dalam proses pembuatan alat ajar, sangat penting bagi kita untuk menguji coba alat ajar. Hal ini guna memastikan tujuan alat ajar telah tercapai (peserta dapat memahami konsep, proses, atau langkah yang diajarkan dengan alat tersebut).

Artivisme

Pendekatan dan Metode. Penggabungan antara seni dan aktivisme yang mendorong pembuat karya untuk mengirim pesan atau menyuarakan perubahan isu sosial tertentu. Pada pelaksanaan program CREATE, Pamflet mendorong peserta muda untuk menjadi artis yang mau melakukan aktivisme toleransi dan keberagaman

Asesmen Kebutuhan : **Persiapan Kegiatan.** Rangkaian asesmen yang dilakukan sebelum memulai program atau saat masa persiapan kegiatan. Asesmen kebutuhan dapat kita lakukan dengan berbagai cara, seperti menyebarkan survei secara luring maupun daring (seperti dengan SurveyMonkey atau Google Form), menggunakan fitur *polling* di sosial media, serta mengundang orang muda untuk mengikuti diskusi kelompok dan wawancara.

Beda itu Biasa : **Produksi Media.** Merupakan kanal website dan sosial media Instagram dan Twitter yang dikelola oleh Pamflet. *Beda itu Biasa* memberikan informasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta turut mengkampanyekan kebijakan-kebijakan adil dan demokratis.

Bermain Game : **Pendekatan dan Metode.** Pada berbagai kesempatan, Pamflet mencoba menggunakan permainan tertentu untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan. Pada program CREATE, Pamflet menggunakan permainan kartu "Sewarga" untuk mengenalkan keberagaman identitas di Indonesia.

Briefing : **Persiapan Kegiatan.** Pada saat tahapan persiapan kegiatan, seluruh penyelenggara kegiatan berkumpul untuk berkoordinasi dan berdiskusi mengenai kegiatan yang akan terlaksana. Pada kesempatan ini kami memastikan kembali penanggung jawab dari masing-masing tugas. Jika kegiatan berlangsung selama beberapa hari, tahapan ini dapat kita lakukan setiap hari sebelum acara berlangsung.

Co-Facilitating : **Pendekatan dan Metode.** Dalam membawakan sesi peningkatan kapasitas, Pamflet mengusahakan terdapat, setidaknya, dua orang yang memfasilitasi sesi. Kedua orang ini bekerja secara setara ketika memimpin jalannya sesi dan proses pembelajaran. Meskipun demikian, para fasilitator dapat membagi perannya, misalnya: fasilitator A akan menjadi fasilitator utama pada sesi 1, sementara fasilitator B dapat mengumpulkan informasi atau poin-poin diskusi untuk kemudian disimpulkan bersama. Fasilitator B dapat menjadi fasilitator utama pada sesi 2 sementara fasilitator A mencatat poin-poin diskusi.

Debriefing : **Persiapan Kegiatan.** Setelah kegiatan usai, seluruh penyelenggara kegiatan berkumpul untuk berdiskusi, merefleksikan, dan mengevaluasi rangkaian kegiatan yang terjadi. Jika kegiatan berlangsung selama beberapa hari, tahapan ini dapat kita lakukan setiap hari setelah kegiatan pada hari tersebut usai.

Empathy Building Activity : **Pendekatan dan Metode.** Merupakan kumpulan aktivitas yang bertujuan untuk mendorong perasaan empati terhadap keberagaman, terutama individu atau kelompok yang lebih rentan. Program CREATE telah menyusun berbagai aktivitas penguatan empati yang dapat digunakan pada berbagai kesempatan peningkatan kapasitas (Raviola, 2022)

Evaluasi : **Pengarsipan dan Pelaporan.** Melihat kembali apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu kita tingkatkan dalam program

Field Visit

Pendekatan dan Metode. Merupakan bagian dari kegiatan pelatihan toleransi dan keberagaman, yang membuat peserta memiliki kesempatan untuk bertemu, berdiskusi, dan menyaksikan langsung keseharian komunitas atau individu yang rentan dan termarginalkan. Pada 2022, Pamflet akhirnya melaksanakan *field visit* secara tatap muka dengan mengunjungi beberapa rumah ibadah, komunitas, dan area-area yang bernuansa keberagaman lainnya di sekitar lokasi pelatihan.

Grantee-Centered Learning Collaboration

Pendekatan dan Metode. Merupakan proses pembelajaran berbasis kolaborasi yang Pamflet fasilitasi. Proses ini diinisiasi oleh organisasi penerima dana hibah program VOICE. Berdasarkan observasi Pamflet, kegiatan ini cukup efektif untuk mendorong pertukaran informasi dan pembelajaran antar organisasi yang tergabung pada jaringan.

Hub

Pendekatan dan Metode. Salah satu visi Pamflet adalah menjadi *hub* atau wadah keterhubungan antar individu dan organisasi orang muda. Keterhubungan ini diharapkan dapat mendorong pemahaman dan cara pandang yang sama antar orang muda mengenai isu-isu yang tengah dihadapinya.

Ice-Breaking Activity

Pendekatan dan Metode. Aktivitas *ice-breaking* umumnya tidak berkaitan langsung dengan topik atau isu yang dibahas dalam kegiatan. Akan tetapi, aktivitas ini sangat bermanfaat untuk mencairkan suasana, mendekatkan peserta dan tim penyelenggara, serta menaikkan tingkatan energi peserta (misal, di awal hari atau setelah waktu makan siang). Fasilitator perlu mengamati dan peka terhadap keadaan peserta. Jika peserta mulai terlihat lelah atau bosan, aktivitas *ice-breaking* dapat membantu mengembalikan semangat peserta.

Kampanye Luring/
Offline

Produksi Media. Pada masa pandemi, kegiatan tatap muka menjadi sangat terbatas. Meski demikian, Pamflet tetap berusaha melakukan kampanye kreatif di luar ruang-ruang daring. Pada 2021 dan 2022, Pamflet mengadakan kampanye dengan menempelkan stiker berisi pesan-pesan tertentu pada sarana publik yang ada di berbagai lokasi di Indonesia. Kegiatan ini kami lakukan untuk memperingati hari Sumpah Pemuda. Pamflet berharap kelompok muda dapat tergerak untuk menyampaikan kegelisahannya mengenai berbagai isu dan topik sosial.

Kampanye Media Kreatif

Produksi Media. Proses pembuatan kampanye atau penyebaran pesan kepada publik dalam bentuk konten sosial media, *podcast*, video, film dokumenter, film pendek, komik, buku saku, panduan, artikel, dan buku. Pamflet menemukan bahwa kampanye dengan media kreatif cukup efektif untuk menjangkau orang muda dalam jumlah banyak. Di satu sisi, kami juga menyadari perlu evaluasi dan inovasi agar kampanye ini mampu mendorong perubahan perilaku tertentu.

| | | | |
|------------------------|--|---------------------------|---|
| Kelas/Lokakarya Daring | <p>Pendekatan dan Metode. Kegiatan peningkatan kapasitas yang berfokus pada kegiatan pemaparan materi dan diskusi yang dilakukan secara daring. Pamflet melakukan kegiatan ini dengan menggunakan platform Zoom Meeting, Mentimeter, Miro, serta platform pertemuan dan kolaborasi lainnya.</p> | <i>Learning</i> | <p>Pengarsipan dan Pelaporan. Menyarikan hasil pembelajaran tertentu dari monitoring dan evaluasi. Hasil pembelajaran dapat bermanfaat bagi persiapan kegiatan berikutnya.</p> |
| Kompetisi | <p>Pendekatan dan Metode. Salah satu cara untuk menjangkau orang muda adalah dengan mengadakan kompetisi. Pada pelaksanaan program CREATE di 2020, Pamflet melaksanakan Youth Challenge, kompetisi membuat karya seni bertemakan toleransi dan keberagaman. Dengan membuat kompetisi, Pamflet dapat menjangkau orang muda yang berbakat dan memiliki kepedulian serta keprihatinan terhadap topik atau isu sosial tertentu. Kompetisi lainnya yang telah dilaksanakan Pamflet adalah kompetisi pembuatan konten kampanye kesehatan seksual reproduksi dan gender yang berjudul Serenata Ragam Jiwa, serta kompetisi pembuatan karya merespons Hari Narkotika Internasional 2021 berjudul We Want a Nice Trip.</p> | Membuat Silabus | <p>Persiapan Kegiatan. Proses menyiapkan serangkaian materi yang akan disampaikan selama kegiatan. Isi silabus juga dapat berupa tujuan sesi, metode yang akan digunakan, indikator keberhasilan sesi, serta daftar pembicara dan fasilitator yang akan kita undang. Silabus dapat menjadi ikhtisar dari sebuah kegiatan peningkatan kapasitas. Dengan silabus kita juga dapat memastikan bahwa materi yang akan disampaikan runut.</p> |
| Konsolidasi | <p>Kolaborasi dan Kerja Sama. Merupakan rapat berkala yang dilakukan antar organisasi atau antar penyelenggara program. Tujuan dari konsolidasi adalah berbagi pembelajaran, proses yang sedang dikerjakan, menyamakan tujuan dan agenda, serta berkoordinasi pada pelaksanaan kegiatan bersama. Bagi Pamflet, proses konsolidasi ini sangat bermanfaat untuk memastikan tidak adanya miskomunikasi saat pelaksanaan kegiatan.</p> | Membuka Program Magang | <p>Kolaborasi dan Kerja Sama. Sebagai organisasi yang mendorong keterlibatan aktif orang muda pada gerakan, Pamflet mengadakan program magang secara berkala sebagai salah satu wadah guna menyediakan pengalaman belajar dalam gerakan.</p> |
| | | Menggunakan Grup WhatsApp | <p>Pendekatan dan Metode. Fitur grup pada aplikasi WhatsApp bermanfaat dalam pengelolaan kegiatan, utamanya kegiatan yang berjalan lebih dari sehari. Kita dapat menggunakan grup WhatsApp untuk mengingatkan waktu, membagikan materi sesi atau materi tambahan, dan juga berbagi informasi lain yang relevan bagi peserta. Setelah kegiatan usai, kita masih dapat mengelola grup WhatsApp dengan membagikan informasi atau kesempatan yang relevan dan kontekstual. Dengan kata lain, grup WhatsApp bisa menjadi wadah untuk berjejaring.</p> |

Mengundang Relawan : **Kolaborasi dan Kerja Sama.** Dalam pelaksanaan kegiatan dengan peserta yang banyak atau mengundang audiens publik, dibutuhkan lebih banyak anggota tim sebagai penyelenggara acara. Pamflet mencoba mengundang relawan muda, terutama rekan-rekan yang berada di jaringan gerakan muda yang memiliki pemahaman serta nilai yang sama dengan Pamflet. Tentunya, dalam mengelola relawan, kami harus peka, memastikan hak-hak relawan terpenuhi selama keterlibatannya.

Meninjau material/ panduan yang sudah ada : **Persiapan Kegiatan.** Saat membuat silabus dan modul ajar, kita perlu mencari terlebih dahulu materi atau panduan materi yang sudah ada. Contohnya, materi ajar topik toleransi untuk pelajar dan materi keberagaman gender untuk anak. Dengan meninjau materi-materi yang sudah ada, kamu bisa mendapatkan gambaran kedalaman materi, aktivitas yang bisa digunakan, serta merancang alur materi secara runut.

Mentoring : **Pendekatan dan Metode.** Proses pemberian arahan dari mentor kepada peserta. Dalam program CREATE, Pamflet menggunakan skema mentoring kepada peserta sedang membuat rancangan karya seni yang mempromosikan toleransi. Melalui proses mentoring, peserta mendapatkan referensi, contoh, kritik, dan saran terhadap karya yang mereka buat. Hal ini cukup efektif untuk mengarahkan peserta agar dapat mempromosikan keberagaman dengan lebih dalam lagi melalui karyanya.

Modul Ajar : **Persiapan Kegiatan.** Modul merupakan kumpulan materi-materi yang menjadi dasar pemaparan materi dalam suatu kegiatan pelatihan atau peningkatan kapasitas. Ketika membuat modul, pastikan kamu mengetahui siapa target atau pembaca dari modul tersebut. Jika pengguna modul adalah fasilitator, tuliskan tujuan sesi, indikator keberhasilan sesi, serta pre-test dan post-test yang akan digunakan. Pastikan instruksi pemberian materi pada saat sesi jelas tersedia pada modul. Jika pengguna modul adalah peserta kegiatan, kamu dapat menghilangkan beberapa bagian seperti pre-test dan post-test atau instruksi pemberian materi.

Monitoring : **Pengarsipan dan Pelaporan.** Proses melihat dan mengukur capaian program/kegiatan. Monitoring perlu kita lakukan secara berkala.

Pembuatan dan Induksi Kebijakan Pengamanan dan Pendekatan (untuk internal) : **Persiapan Kegiatan.** Tahukah kamu kalau materi ajar atau modul tidak hanya bisa diperuntukan bagi peserta muda yang kita tuju? Jika kamu bekerja dalam konsorsium atau jejaring yang berisi banyak individu atau organisasi anggota, penting untuk menyamakan pemahaman mengenai pendekatan tertentu atau menginduksikan kebijakan pengamanan kepada seluruh tim internal. Pamflet pada program Right Here Right Now membuat panduan pendekatan partisipasi orang muda yang bermakna (*Meaningful-Inclusive Youth Participation*) dan panduan keamanan dan keselamatan holistik (Dewi dan Pamflet Generasi, 2022). Kedua panduan ini kemudian kami sosialisasikan kepada seluruh organisasi dan individu yang terlibat di dalam program.

| | | | |
|---|--|------------------------------|--|
| Pemutaran Film (<i>Film Screening Roadshow</i>) | <p>Pendekatan dan Metode. Film merupakan salah satu medium kampanye dengan media kreatif yang telah Pamflet gunakan sejak lama. Produksi dan publikasi film dapat menjangkau orang muda perseorangan, tetapi menurut pengalaman kami, kegiatan pemutaran film di beberapa titik dapat membuka ruang diskusi dan penyebaran informasi atau pesan yang lebih luas kepada publik.</p> | Program Right Here Right Now | <p>Program. Right Here Right Now (RHRN) adalah program yang mendorong terpenuhinya hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) bagi anak muda ragam latar belakang identitas. Pamflet merupakan salah satu organisasi pelaksana program Right Here Right Now dan pada perjalanannya, telah memfasilitasi kegiatan Creative Youth Bootcamp yang meningkatkan kemampuan orang muda dari berbagai provinsi di Indonesia untuk melaksanakan kampanye terkait HKSR.</p> |
| Pitching Karya | <p>Pendekatan dan Metode. Setelah membuat rancangan karya, peserta kegiatan perlu memaparkan ide, latar belakang, serta rencana eksekusi pembuatan karya. Dengan proses ini, rekan-rekan sesama peserta, fasilitator, mentor, dan audiens lainnya bisa saling memberikan kritik dan saran.</p> | Program Suka Ria Remaja | <p>Program. Suka Ria Remaja (SRR) adalah program yang dijalankan oleh Pamflet. Pada program ini Pamflet memfasilitasi orang muda ragam identitas (orang muda urban, warga binaan perempuan muda, dan lainnya) untuk mengenai hak kesehatan seksual dan reproduksinya.</p> |
| Program ACTION | <p>Program. Program ACTION (Active Citizen Building Solidarity in Response COVID-19) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan solidaritas komunitas miskin dan marjinal dalam merespon dampak pandemi. Pada program ACTION, Pamflet menyelenggarakan pelatihan pertolongan pertama psikologis bersama ahli kepada komunitas muda yang rentan dan termarjinalkan.</p> | Program VOICE | <p>Program. Merupakan program inisiatif pemberian dana hibah bagi komunitas atau organisasi pemangku kepentingan yang mengalami diskriminasi atau termarjinalkan. Pada program VOICE Indonesia, Pamflet berperan sebagai fasilitator <i>linking and learning</i> yang mewadahi proses belajar bersama antara pemberian dana hibah yang memberdayakan mereka untuk dapat menyuarakan kebutuhan dan mengadvokasi pemenuhan haknya. Pada tahun 2022, Pamflet melaksanakan Pameran Suara Inklusi yang berkolaborasi dengan organisasi penerima dana hibah VOICE di seluruh Indonesia untuk mengarsipkan dan memamerkan capaian dan dampak kerja-kerjanya.</p> |

| | |
|---------------------|---|
| Rapat Editorial | : Produksi Media. Rapat rutin berkala untuk membahas topik/isu/pesan yang akan dibahas, media yang akan digunakan, dan bentuk konten yang akan dipublikasikan oleh organisasi. Pamflet melakukan kegiatan rapat editorial satu bulan sekali. |
| Rapat Internal | : Kolaborasi dan Kerja Sama. Rapat rutin yang diadakan secara berkala (setiap bulan) yang berfungsi untuk saling berbagi perkembangan pekerjaan dan kegiatan yang sedang disiapkan oleh setiap divisi atau staf di Pamflet. Melalui rapat internal ini, pertukaran pembelajaran dapat terjadi. Staf Pamflet juga dapat saling membantu staf di divisi atau program lain dalam mempersiapkan atau melaksanakan kegiatannya. |
| Sesi Informal | : Kolaborasi dan Kerja Sama. Saat merencanakan kegiatan atau rangkaian kegiatan, seringkali kita hanya terpaku untuk menyusun aktivitas-aktivitas yang bisa menghasilkan keluaran tertentu. Padahal, ruang kreativitas sangat mungkin terbuka. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan dan melaksanakan beberapa sesi informal untuk berkenalan, membangun kepercayaan, atau merawat jaringan. |
| Siniar Bicara Benar | : Produksi Media. Pada tahun 2020, Pamflet memproduksi serial <i>podcast</i> atau siaran audio yang membahas isu pelanggaran HAM yang pernah terjadi di Indonesia. Siniar Bicara Benar dapat diakses pada kanal Spotify Pamflet Generasi. |

Skema Pendidik Sebaya : **Pendekatan dan Metode.** Pendidik sebaya atau sering disebut dengan *peer educator* adalah orang muda (umumnya usia remaja) yang telah mengikuti proses pelatihan tertentu hingga berdaya dan memiliki kapasitas untuk mengedukasi teman-teman sebayanya. Pendidik sebaya umumnya memiliki pengetahuan terhadap topik tertentu yang belum dimiliki oleh teman-teman sebayanya. Karena perannya tersebut, penting bagi pendidik sebaya untuk memiliki kemampuan mengedukasi, mengajak, atau merujuk teman-temannya kepada tenaga profesional tertentu.

Uji Coba Sesi : **Persiapan Kegiatan.** Setelah membuat modul, penting untuk melakukan uji coba terhadap sesi yang telah kita rancang. Uji Coba ini berfungsi untuk memastikan apakah waktu yang kita rencanakan cukup. Kita juga dapat menimbang apakah materi yang disusun telah sesuai dengan kebutuhan peserta. Saat proses uji coba sesi, seluruh penyelenggara kegiatan perlu menyamakan pemahamannya mengenai materi yang akan disampaikan. Hal ini penting karena setiap individu di tim penyelenggara akan bertemu dengan peserta, khususnya ketika diskusi terjadi. Tim Penyelenggara juga perlu membuat catatan mengenai beberapa hal, di antaranya apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum sesi berlangsung, apa saja yang perlu diperhatikan selama sesi berlangsung, serta kemungkinan-kemungkinan dan rencana solusi saat terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.

Value Clarification

: **Persiapan Kegiatan.** Saat bekerja sama dengan fasilitator, narasumber, atau individu lain yang terlibat pada suatu kegiatan bersama orang muda, penting bagi kita untuk melakukan pengecekan silang terhadap nilai atau pemahaman yang dimiliki oleh individu tersebut. Dalam skala yang lebih besar, *value clarification* dapat kita lakukan dalam jaringan atau konsorsium untuk memastikan seluruh organisasi anggota memiliki nilai dan pemahaman yang sama terhadap topik atau isu sosial yang sedang kita kerjakan.

Virtual Field Visit

: **Pendekatan dan Metode.** Merupakan bagian dari kegiatan pelatihan toleransi dan keberagaman, yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertemu, berdiskusi, dan melihat keseharian komunitas atau individu yang rentan dan termarginalkan. Selama 2020 hingga 2021, Pamflet telah mengadakan *field visit* secara virtual dengan membuat video semi-dokumenter (berisi wawancara dan potongan kegiatan komunitas) yang menampilkan sudut pandang spesifik. Kami berharap video ini dapat membuat peserta merasa turut berkunjung ke komunitas-komunitas tersebut.

Webinar

: **Pendekatan dan Metode.** Salah satu ruang diskusi yang Pamflet gunakan selama 2020 adalah seminar daring atau webinar. Wadah ini mampu memberi ruang diskusi meskipun peserta, pembicara, dan moderator terpisah oleh jarak. Pada program CREATE, webinar yang diadakan oleh Pamflet adalah seri CREATE-Talks yang membahas berbagai isu mengenai pendidikan, keberagaman, kesetaraan, dan inklusi. Pamflet juga mengadakan webinar berkala bertakut Tek-Talks yang membahas berbagai isu sosial dan politik dari sudut pandang orang muda.



BIRU

keadilan, kesetiaan, ketekunan

Kata hari ini: TOLERANSI

Di kantor Pamflet, ada sebuah sofa merah yang biasanya kami gunakan untuk duduk-duduk santai bila pekerjaan sudah rampung. Sambil menyeruput kopi (atau minuman gula-gula kekinian) dan makan jajanan yang dibeli dari sekitar kantor, di sofa merah itu, satu-dua orang tim Pamflet mulai mendiskusikan hal-hal “bodoh” yang tak jarang membuahkan refleksi, pembelajaran, atau ide-ide liar. Harapan kami untuk para pembaca nanti, buku ini dapat menjadi

sofa merah



Buku ini adalah arsip seluruh pembelajaran yang telah Pamflet dapatkan, baik sebagai organisasi maupun sebagai pelaksana program CREATE. Melalui buku ini, Pamflet membagikan pengalaman kami yang sederhana namun sungguh berarti dan dapat bermanfaat bagi teman-teman saat berkegiatan bersama orang muda ke depannya!

Ditulis dan diterbitkan oleh:
Perkumpulan Pamflet Generasi
Komplek Buncit Indah
Jalan Mimosa IV Blok E No. 17
Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12510
Indonesia
www.pamflet.or.id
halo@pamflet.or.id / pamfletindonesia@gmail.com

